

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI ANAK  
DISGRAFIA (STUDI KASUS DI SLB NEGERI PRINGSEWU)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Bidang  
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

Lerinando Maheswara  
1641040070

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADENINTAN LAMPUNG  
1442 H/2021M

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI ANAK  
DISGRAFIA (STUDI KASUS DI SLB NEGERI PRINGSEWU)**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Bidang  
Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh  
Lerinando Maheswara  
1641040070

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**PEMBIMBING I : Dr. H. Rosidi, MA**

**PEMBIMBING II : Mubasit, S.Ag., MM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADENINTAN LAMPUNG  
1442 H/20201**

## ABSTRAK

Disgrafia pada anak-anak sering kali membuat khawatir akan masa depan anak-anak yang mengalami Disgrafia. Karena menulis merupakan bagian terpenting dalam belajar menuntut ilmu. Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan, gangguan dialami oleh anak didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh sebab itu maka pemberian bantuan perlu dilakukan untuk mengatasi anak disgrafia. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses Konseling individu yang dilakukan dalam mengatasi anak disgrafia (Studi Kasus di SLB Negeri Pringsewu)". Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode *kualitatif* dengan jenis pendekatan *deskriptif*, dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dengan mengambil sampel dengan kriteria. Kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data dan verifikasi. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini lebih kurang 6 orang, yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang Guru, 1 orang Konselor, dan 3 murid kelas IX SMPLB Jurusan Tunagrahita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling individu dalam mengatasi anak disgrafia memiliki beberapa proses yaitu: 1) Menentukan Masalah, 2) Pengumpulan data, 3) *Analisis* data, 4) *Diagnosis*, 5) *Prognosis*, 6) Terapi, dan 7) Evaluasi dan *Follow up*. dengan menggunakan terapi Buku tulis bergambar, siswa dapat menunjukkan perubahan, mulai dari yang awalnya sulit untuk menulis, sulit menggerakkan tangan, dan sulit membedakan huruf-huruf, hingga sekarang sudah bisa menulis dengan lancar, baik itu menulis huruf-huruf, angka-angka, maupun ayat-ayat Al-Quran, bisa menggerakkan tangan dengan leluasa, dan bisa membedakan huruf-huruf. Anak yang mengalami disgrafia bisa dapat diatasi dengan adanya pelatihan secara rutin dengan jangka waktu yang panjang.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lerinando Maheswara

NPM : 1641040070

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwan dan Ilmu Komuniksai

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konseling Individu Dalam Mengatasi Anak Disgrafia (Studi Kasus di SLB Negeri Pringsewu)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau pun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* dan daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, November 2020

Lerinando Maheswara

NPM. 1641040070





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 203260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI ANAK DISGRAFIA (STUDI KASUS DI SLB NEGERI PRINGSEWU)**

**Nama : Lerinando Maheswara**

**NPM : 1641040070**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

  
**Dr. H. Rosidi, MA.**

**NIP. 196503051994031005**

**Pembimbing II,**

  
**Mubasit, S.Ag., MM.**

**NIP. 197311141998031002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

  
**Mubasit, S.Ag., MM.**

**NIP. 197311141998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“Konseling Individu Dalam Mengatasi Anak Disgrafia (Studi Kasus di SLB Negeri Pringsewu)”** disusun oleh: **Lerinando Maheswara, NPM. 1641040070**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqasah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada: Hari/Tanggal: **Jum'at, 08 Januari 2021**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I.** (.....)

**Sekretaris** : **Umi Aisyah, M.Pd.I.** (.....)

**Penguji I** : **Hj. Rodiyah, S.Ag, MM.** (.....)

**Penguji II** : **Dr. H. Rosidi, MA.** (.....)

**Penguji Pendamping** : **Mubasit, S.Ag, MM.** (.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**



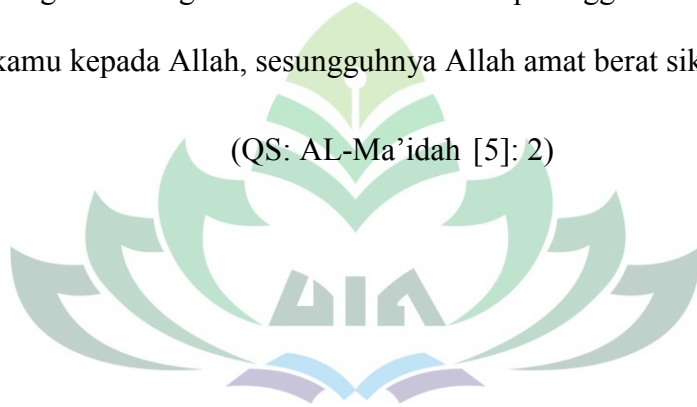
## MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

(QS: AL-Ma'idah [5]: 2)



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini yang dipersembahkan kepada Bunda dan Ayah tercinta Tercinta Ibu Suletriani dan Bapak Riduan HZ, yang senantiasa memberikan dukungan, Terimakasih atas doa yang tulus dan kasih sayang yang tak terhingga, serta segala pengorbanannya demi kelancaran dan kesuksesan studiku, Kepada Kakak Perempuan, Lerivia Maharani, yang tersayang, yang selalu memberi semangat di kala diri ini berekeluh kesah, serta tidak pernah lelahnya memberikan dukungan penuh dan memotivasinya hingga teraihnya gelar sarjana ini, dan Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.





## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 09 Agustus 1998. Merupakan anak Kedua dari Dua Saudara yang Terlahir dari pasangan Bpk. Riduan HZ dan Ibu Suletriani. penulis memiliki satu orang kakak yaitu Lerivia Maharani.

Penulis menempuh awal pendidikan formal dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Kartini Bandar Lampung dan selesai dpada tahun 2004, pendidikan SDN 02 Palapa, Kota Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan sekolah MTs Negeri 1 Bandar Lampung lulus pada tahun 2013. Dan melanjutkan ke sekolah MAN 02 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2016. Kemudian mengikuti pendidikan tingkat Perguruan Tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di Institut Agama Islam Negeri, dimulai pada semester I T.A. 2016, yang sekarang Berubah menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra dan ekstra Fakultas Dakwah dan Ilmu komunkasi, Yakni diorganisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).

Bandar Lampung, November 2020

Penulis

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya yang selalu memberikan nikmat kepada hamba-hambanya, nikmat iman, Islam serta nikmat kesehatan yang tiada terukur jumlahnya. Shalawat beriring salam yang tiada terkira selalu tercurahkan kepada *habibina, wasyafi'ina waqurrata* sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konseling Individu Dalam Mengatasi Anak Disgrafia (Studi Kasus di SLB Negeri Pringsewu)”.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, diucapkan terima kasih atas bantuan semua pihak, secara rinci ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M.Si., Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung.
2. Bapak Mubasit, S.Ag, MM sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Sekaligus pembimbing II. Ibu Umi Aisyah M.Pd.I sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Islam Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Rosidi, M.A. Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Ibu Hj. Rodiyah, S.Ag, MM, Selaku Penguji Utama dalam Sidang Skripsi Ini

5. Bapak/ibu dosen dan para staff karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
6. Bapak Kartana,S.Pd, Selaku kepala Sekolah SLB Negeri Pringsewu, Ibu Fitriyani Rahmadewi S.Pd, selaku Konselor, Ibu Indriyani, selaku Wali kelas, beserta para Staf yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
7. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, serta referensi dan lain-lain.
8. Orang tua ku Tercinta Bapak Riduan HZ dan Ibu Suletriani, sebagai orang tua yang senantiasa memberikan dukungan, Terimakasih atas doa yang tulus dan kasih sayang yang tak terhingga, serta segala pengorbanannya demi kelancaran dan kesuksesan studiku.
9. Kepada Kakak Perempuanaku, Lerivia Maharani, yang tersayang, yang selalu memberi semangat di kala diri ini berekeluh kesah, serta tidak pernah lelahnya memberikan dukungan penuh dan memotivasinya hingga teraihnya gelar sarjana ini.
10. Kepada Alumni Kosan Gg Tayib Arif Hidayat, Danang Prasetyo, Hasan Basri, Rico Dia Putra.
11. Kepada Sahabat ku Ulfa Dwi Haryanti, Aldi Indra Setiawan, Ade Akbar Chairansyah Lubis, Agung Wahyu Susilo, Anita Puspita Sari, Denis Irwin, Dyana Dwi Pratiwi, Eva Anita Sari, Fairuz Salsabila, Ibrahim Shiddiq,



- Indra Kurniawan, Indah Putri Yanti, Jeani Indah Lapaduri, Listiana Putri, Nurdiyati, Nur Ihsanudin, Rafita Apriyanti, Umi Kalsum, Wahyu Saputra.
12. Kepada Grup Jogging Bareng Herwin Linda Sari, Irfan Al Hady, Pebby Anggerina Eka Lausia, Siti Nurhasanah.
13. Kepada Grup Lewhogos Aditty Pratama, Inas Samalia Lestari, Katriya Engga Sari, Koni, Rohmanda, Muhit, Mila Damayanti, Roby, Zulfikar, Zuliyansyah.
14. Kepada Grup Majelis Ta'lim Khoirul fajri, Hadi Saputra, Raihan.
15. Teman-teman seperjuanganku BKI Angkatan 2016.
16. Teman-teman KKN 154 dan 155 Desa Srimenganten, Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus.
17. Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan selama ini dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dikarenakan keterbatasan waktu, dana serta kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang dapat membangun sangat diharapkan dan diterima dengan sepenuh hati. Mudah mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamin

Bandar Lampung, November 2020

Penulis

Lerinando Maheswara



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	4
D. Fokus Penelitian .....	11
E. Rumusan Masalah .....	11
F. Tujuan Penelitian .....	11
G. Manfaat Penelitian.....	11
H. Metodologi Penelitian .....	12
<b>BAB II KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI ANAK DISGRAFIA</b>	
<b>A. Konseling Individu.....</b>	<b>21</b>
1. Pengertian Konseling Individu.....	21
2. Metode Konseling Individu.....	26
3. Faktor Yang Mempengaruhi Konseling Individu .....	27
4. Tujuan dan Fungsi Konseling Individu.....	28
5. Proses Layanan Konseling Individu .....	29
<b>B. Kesulitan Belajar Dan Disgrafia.....</b>	<b>31</b>
1. Definisi Kesulitan Belajar .....	31
2. Pengertian Disgrafia.....	32
3. Jenis-Jenis Disgrafia.....	35
4. Tanda Dan Gejala Disgrafia.....	35
5. Ciri-ciri Disgrafia .....	36
6. Faktor-Faktor Penyebab Disgrafia .....	37
7. Hubungan Konseling Individu Dengan Disgrafia.....	42
<b>C. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>43</b>



**BAB III KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI ANAK DISGRAFIA (STUDI KASUS DI SLB NEGERI PRINGSEWU)**

<b>A. Gambaran Umum SLB negeri Pringsewu .....</b>	<b>47</b>
1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Pringsewu .....	47
2. Visi,Misi dan Tujuan SLB Negeri Pringsewu .....	51
3. Gedung Sarana dan Prasarana SLB Negeri Pringsewu .....	52
4. Jumlah Peserta Didik SMPLB Negeri Pringsewu .....	53
5. Struktur Kepengurusan SLB Negeri Pringsewu .....	54
<b>B. Konseling Individu Dalam Mengatasi Anak Disgrafia (Studi Kasus di SLB Negeri Pringsewu) .....</b>	<b>57</b>
1. Pelaksanaan dan hasil Konseling Individu Dalam Mengatasi Anak Disgrafia.....	57

**BAB IV KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI ANAK DISGRAFIA (STUDI KASUS DI SLB NEGERI PRINGSEWU)**

A. Konseling Individu Dalam Mengatasi Anak Disgrafia (Studi Kasus di SLB Negeri Pringsewu).....	72
---	----

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	84

**DAFTAR PUSTAKA.....85**

**LAMPIRAN.....**



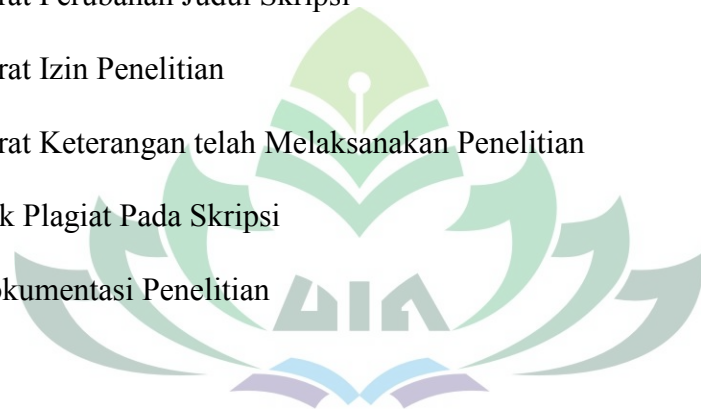
## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Gedung Sarana dan Prasarana SLB Negeri Pringsewu.....	52
2. Jumlah Siswa SMPLB .....	53
3. Murid SMPLB Kelas IX Jurusan Tunagrahita yang mengalami kesulitan belajar menulis (Disgrafia) .....	53
4. Jumlah Data Guru .....	54
5. Struktur Organisasi SLB Negeri Pringsewu .....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Struktur Organisasi SLB Negeri Pringsewu
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Observasi
4. SK Judul Skripsi
5. Surat Rekomendasi Penelitian DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP
6. Surat Perubahan Judul Skripsi
7. Surat Izin Penelitian
8. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian
9. Cek Plagiat Pada Skripsi
10. Dokumentasi Penelitian





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“Konseling Individu Dalam Mengatasi Anak Disgrafia (Studi Kasus di SLB Negeri Pringsewu)”**. adapun istilah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

Konseling Individu adalah relasi atau hubungan timbal balik antara dua orang individu (konselor dengan klien) di mana konselor berusaha membantu klien untuk memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri.<sup>1</sup> Konseling dapat diberikan guna mengatasi permasalahan yang belum terselesaikan oleh individu dalam kehidupannya.

Menurut Smith konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi-nterpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya.<sup>2</sup> Jadi konseling individu adalah suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya

Menurut Slameto merumuskan pengertian tentang belajar menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendir dalam interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior*

---

<sup>1</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 22.

<sup>2</sup> Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004), h. 100.

*as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.<sup>3</sup>

Anak Disgrafia adalah kesulitan khusus dimana anak-anak tidak bisa menulis atau mengekspresikan pikirannya kedalam bentuk tulisan karena mereka tidak bisa menyuruh atau menyusun kata dengan baik dan mengkoordinasikan motorik halusnya (tangan) untuk menulis.<sup>4</sup> Disgrafia adalah gangguan biologis berbasis otorik, dan otak. Lebih khusus lagi, disgrafia adalah masalah kerja memori.

Pada anak-anak, umumnya kesulitan ini terjadi pada saat anak mulai belajar menulis. Kesulitan menulis biasanya menjadi problem utama dalam rangkaian gangguan belajar, terutama pada anak yang berada di tingkat SD.<sup>5</sup> Oleh sebab itu anak Disgrafia sangat membutuhkan penanganan secara khusus, yaitu dengan cara memberikan penanganan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak Disgrafia adalah kesulitan khusus dimana, anak-anak sulit untuk menulis mengekspresikan kata-kata dengan baik. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti anak Disgrafia, dikarenakan anak Disgrafia mampu disembuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Kemampuan menulis tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dengan kemampuan lain, yaitu membaca, berbicara, dan menyimak. Baik menulis

---

<sup>3</sup> Syaful Bahri Djamah, *Psikologi Belajar Edisi 2* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), h. 13.

<sup>4</sup> Jati Rinkri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 271.

<sup>5</sup> *Ibid*, h.271.

maupun keterampilan lainnya memiliki fungsi membantu manusia dalam mengkomunikasikan pesan melalui bahasa. Pesan yang menjadi isi sebuah tulisan itu dapat berupa ide, kemauan, keinginan, perasaan, ataupun informasi tentang sesuatu. Keterampilan menulis memiliki peranan yang sangat penting dalam komunikasi secara tertulis. Dengan keterampilan menulis ini, anak dapat menuangkan semua gagasannya dalam bentuk tulisan.

SLB (Sekolah Luar Biasa) merupakan sebuah sekolah yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan layanan dasar yang bisa membantu mendapatkan akses pendidikan.<sup>6</sup> SLB Negeri Pringsewu merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di JL. Makam KH. Ghalib Pringsewu, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Didirikan pada tahun 1985 dan memiliki 3 jurusan yakni, Anak Tunanetra, Anak Tunarungu dan Anak Tunagrahita. Adapun objek penelitian yang diteliti adalah ditingkat SMPLB jurusan Tunagrahita yang berjumlah 33, namun dari kesemua siswa yang akan diteliti ada 3 orang yang memiliki kasus permasalahan yang cukup lama.<sup>7</sup>

dari uraian diatas dapat dimaksudkan untuk melakukan proses konseling yang dilakukan oleh pembimbing dalam hal ini konselor dalam mengatasi anak disgrafia yaitu ditingkat SMPLB Pringsewu yang memiliki kasus permasalahan yaitu 3 orang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan untuk mengkaji

---

<sup>6</sup> [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_luar\\_biasa](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_luar_biasa)

<sup>7</sup> Kartana, S.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara Dengan Penulis*, Pringsewu, 01 September 2020.



Proses konseling yang dilakukan pembimbing dalam mengatasi anak disgrafia agar bisa menulis kembali dengan benar di SLB Negeri Pringsewu.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan-alasan penulis tertarik dalam memilih dan menentukan judul tersebut antara lain adalah :

1. Konseling Individu merupakan proses pemberian bantuan atau pertolongan secara tatap muka antara konselor kepada konseli guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mereka. Konseling individu juga Dapat Membantu Mengatasi Anak Disgrafia di SLB Negeri Pringsewu.
2. Dari segi kasus yang sudah ditangani oleh konselor sudah banyak yang berhasil, dari yang murid nya memiliki permasalahan sekarang sudah banyak yang berhasil.
3. Penelitian ini dilakukan karena sesuai dengan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang didalam penelitian ini mengangkat masalah tentang Konseling Individu Dalam Mengatasi Anak disgrafia di SLB Negeri Pringsewu. Penelian ini diharapkan agar selesai tepat waktu sesuai dengan yang telah direncanakan.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang memiliki keistimewaan tersendiri, di mana manusia menjadi salah satu makhluk ciptaan Allah yang sempurna dari makhluk lainnya. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan memiliki akal. Akal yang dimiliki oleh manusia berfungsi untuk berfikir. Setiap manusia pasti menginginkan kehidupan yang

sempurna, kehidupan yang layak, memiliki ilmu dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri nya dan orang lain, karena tidak ada manusia yang ingin menjalani hidupnya ini dengan serba kekurangan.

Manusia mendapatkan ilmu dengan cara belajar atau menuntut ilmu, Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akal tersebut sebaik-baiknya, salah satunya adalah diperintahkan untuk belajar. Perintah mengenai belajar ini, juga telah dijelaskan dalam wahyu yang pertama diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad SAW Surah Al-Alaq (96) ayat 1-5, yang berbunyi:<sup>8</sup>

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤

Artinya : Bacalah dengan nama tuhanmu yang telah menciptakan, yakni telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Maha Mulia, yang telah mengajarkan dengan pena, yakni telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.  
(QS.AL-Alaq [96]:1-5)

Menurut perspektif Islam, makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Tujuan belajar dalam Islam adalah mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang Sempurna.<sup>9</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari

<sup>8</sup> Achmad Mubarak, *Konseling Agama (Teori dan Kasus)*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), h. 174.

<sup>9</sup> Bahri, *Psikologi Pembelajaran*, (Surabaya: UIN SA Press, 2014), h. 38.

pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>10</sup>

Pendidikan adalah suatu usaha yang memang telah di rencanakan untuk menciptakan suasana yang aktif dalam sebuah pembelajaran agar anak mampu untuk mengembangkan potensinya dan berbagai keterampilan yang dimilikinya dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat.

Kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu kunci keberhasilan anak didik dalam meraih kemajuan. Dengan kemampuan membaca dan menulis yang memadai, anak didik akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis.

Menulis merupakan sebuah proses membuat sesuatu karya tulis yang berupa kumpulan dari huruf, kata, kalimat, dan paragraf. Menulis harus diajarkan pada saat anak mulai masuk SD kerana menulis punya peran penting dalam kehidupan sehari-hari diantaranya : menulis merupakan wahana untuk mengekspresikan diri, menulis digunakan untuk berbagi informasi kepada pembaca, melengkapi kewajiban, dan sarana untuk mencari pekerjaan. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang juga merupakan sarana pembelajaran bahasa Indonesia.

Adapun kemampuan bahasa pokok atau keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi yaitu:

- 1) keterampilan menyimak/ mendengarkan (*listening skill*)
- 2) keterampilan berbicara (*speaking skill*)

---

<sup>10</sup> Syaful Bahri Djamah, *Psikologi Belajar Edisi 2*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), h. 13.



3) keterampilan membaca (*reading skill*)

4) keterampilan menulis (*writing skill*).<sup>11</sup>

Empat kemampuan bahasa tersebut memiliki keterampilan yang sangat erat satu sama lain dan saling berkorelasi. Keterampilan menulis memiliki peranan yang sangat penting dalam komunikasi secara tertulis. Dengan keterampilan menulis ini, anak dapat menuangkan semua gagasannya dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu, anak harus terampil memanfaatkan ide, struktur bahasa, dan pilihan kata.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan, gangguan dialami oleh anak didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. tidak setiap anak dilahirkan dalam keadaan sempurna. Meskipun begitu setiap anak mempunyai kemungkinan untuk dapat terus berkembang, dengan optimal. Pada dasarnya setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi berbeda-beda.

Anak kesulitan belajar sering dianggap sebagai anak yang suka berbuat ulah, sering tertinggal pelajaran, selalu membuat kesalahan dalam hal pelajaran, tidak bisa menulis dan membaca dengan benar, tidak mampu mengerjakan tugas dengan benar. Anak dengan kemampuan rendah seperti itu biasanya akan merasa minder, bahkan merasa dirinya tidak berguna.

---

<sup>11</sup> Syahrin. "Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Teknik *Mind Mapping* Murid Kelas III SD Kartika XX-1 Kota Makassar". *E-Buletin Media Pendidikan LPMP Sulsel*: 13-1. 2014

Pada esensinya, setiap anak didik mempunyai beberapa kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik.

Setiap kali belajar anak didik yang satu dapat diatasi, tetapi pada waktu yang lain, muncul lagi kasus kesulitan belajar anak didik yang lain. Dalam setiap bulan bahkan dalam setiap minggu tidak jarang ditemukan anak didik yang berkesulitan belajar. Walaupun sebenarnya masalah yang mengganggu keberhasilan belajar anak didik ini sangat tidak disenangi oleh guru dan bahkan oleh anak didik itu sendiri. Tetapi disadari atau tidak kesulitan belajar bisa terjadi pada anak didik. Namun, begitu usaha demi usaha harus diupayakan dengan berbagai strategi dan pendekatan agar anak didik dapat dibantu keluar dari kesulitan belajar. Sebab bila tidak gagal lah anak didik meraih prestasi belajar yang memuaskan.

Anak disgrafia bisa diartikan sebagai kesulitan khusus dimana anak tidak bisa menulis atau mengekspresikan pikirannya kedalam bentuk tulisan karena mereka tidak bisa menyuruh atau menyusun kata dengan baik dan mengkoordinasikan motorik halusnya (tangan) untuk menulis.<sup>12</sup>

Ada beberapa penyebab anak kesulitan belajar menulis, yaitu dari internal dan eksternal.

---

<sup>12</sup> Jati Rinkri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 271.

Menurut Muhibbin, misalnya, melihat dari kedua aspek diatas. Menurutnya faktor faktor anak didik meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik anak didik, yakni berikut ini :

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi anak didik.
- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- 3) Yang bersifat pikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).<sup>13</sup>

Sedangkan faktor eksternal anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar anak didik. Faktor lingkungan ini meliputi :

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya : tidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya : wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainann (*peer group*) yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya : kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.<sup>14</sup>

SLB yang terletak di JL. Makam KH. Ghalib Pringsewu, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, adalah suatu lembaga pendidikan formal yang menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan

---

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikolog Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2004), h. 186.

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 186.

perkembangan potensi fisik, kecerdasan, emosional dan kejiwaan bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, Anak-anak di SLB Negeri Pringsewu Terutama Kelas IX yaitu Deska, Septo, dan Adhel, mereka mengalami kesulitan ketika diminta untuk menulis, baik itu menulis huruf maupun angka, bahkan hanya sekedar diminta untuk ke depan anak yang bernama Septo tidak berani. Padahal anak tersebut sebenarnya sudah memiliki kemampuan dasar dalam menulis hanya saja kemampuan dasar menulis yang dimiliki anak ini belum terasah<sup>15</sup>. Berkaitan dengan kesulitan dalam belajar yang dihadapi anak, menurut Suryani, “kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu mereka bertiga pada saat bermain di luar kelas pada jam istirahat. Anak-anak ini sering membuat coretan-coretan baik di kertas ataupun di dinding, selain itu anak juga dapat berkomunikasi lisan dengan temannya secara lancar tanpa mengalami suatu hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya mereka sudah memiliki kemampuan dasar menulis.

Berdasarkan deskripsi di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul *Konseling Individu Dalam Mengatasi Anak Disgrafia di SLB Negeri Pringsewu*.

---

<sup>15</sup> Indria Andini, Guru, *Wawancara Dengan Penulis*, Pringsewu, 01 September 2020.

#### **D. Fokus Peneltian**

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Konseling Individu Dalam Mengatasi Anak Disgrafia di SLB Negeri Pringsewu yang meliputi kegiatan-kegiatan Konseling Individu dalam mengatasi anak disgrafia.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini yaitu “Bagaimana proses Konseling individu yang dilakukan dalam mengatasi anak disgrafia (Studi Kasus di SLB Negeri Pringsewu)?”.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dituju ini adalah untuk mengetahui proses Konseling individu yang dilakukan dalam mengatasi anak disgrafia (Studi Kasus di SLB Negeri Pringsewu)”.

#### **G. Manfaat Penelitian**

##### **a. Secara Teoritis**

Kegiatan penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk memperkaya materi-materi yang didapatkan dibangku perkuliahan di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam memberikan kontribusi positif dalam pengembangan belajar anak disgrafia.



b. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini penulis mengharapkan agar menjadi saran dan masukan bagi guru-guru di SLB untuk membina anak-anak yang mengalami disgrafia.

## H. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian ini sangat diperlukan suatu metode yang tepat dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, disamping itu, dibutuhkan cara-cara yang lain, sehingga data yang terkumpul memenuhi syarat untuk diadakan pengolahan, dan dalam pengolahan nya juga menemukan suatu proses yang sistematis dan ilmiah.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau *field research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan secara langsung dilapangan atau lokasi peneltian, sehingga peneliti mengetahui permasalahan yang sebenarnya terjadi di SLB Negeri Pringsewu.<sup>16</sup>

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan secara sistematis, sesuai fakta yang akurat mengenai sifat serta hubungan antara fenomena yang sedang diteliti.<sup>17</sup> Maksud penelitian ini penulis gunakan untuk menggambarkan yang sebenarnya, guna memberikan penjelasan terhadap pokok permasalahan yang diteliti.

---

<sup>16</sup> Abdurahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.96.

<sup>17</sup> Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1988), h.8.

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah Subjek dari mana data diperoleh. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (*primer*) dan data pendukung (*sekunder*).

#### a. Data *Primer*

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.<sup>18</sup> Adapun yang terlibat secara langsung sebagai sumber data primer di sini antara lain digunakan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, yaitu sample yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat yang diperkirakan mempunyai kesesuaian dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>19</sup> Untuk memperoleh data, peneliti mengambil beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Murid kelas IX jurusan Tunagrahita yang mengalami Disgrafia di SLB Negeri Pringsewu yang sudah menjalani Konseling Individu selama 3 Tahun.
- 2) Murid kelas IX yang mengalami keterlambat dalam menulis, sering menulis dengan huruf terbalik, penggunaan huruf kapital yang sering tercampur, sulit memegang bolpoin, ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proposional.

<sup>18</sup> Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: PN Rineka Cipta. 2003), h.

<sup>19</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), h. 53.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Konselor. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sumber data primer dalam penelitian ini lebih kurang 6 orang, yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang Guru, 1 orang Konselor, dan 3 murid Kelas IX, SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa) Negeri Pringsewu.

b. *Data Sekunder*

Data sekunder adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen sebagai data pokok atau pelengkap.<sup>20</sup> Adapun sumber data sekunder di sini mencakup sejarah SLB Negeri Pringsewu, visi, misi, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Kriteria pengurus di SLB Negeri Pringsewu:

- 1) Kepala Sekolah yang menjadi penanggung jawab di SLB Negeri Pringsewu
- 2) Konselor yang menangani langsung anak-anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (Disgrafia).
- 3) Guru yang membantu konselor dalam melakukan sesi Konseling Individu.
- 4) Pengurus yang bersedia untuk dijadikan informan dalam penelitian dan secara sukarela terbuka.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 40

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu :

##### a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya<sup>21</sup>.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>22</sup>

Dalam tehnik observasi dibagi menjadi beberapa macam, yaitu Observasi *Partisipan*, Observasi *Non Partisipan* dan kuasi partisipan. Observasi Partisipan yaitu observer terjun secara langsung dalam mengambil bagian yang diamati. Sedangkan Observasi Non Partisipan observer tidak ambil dalam bagian secara langsung didalam situasi

---

<sup>21</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian, dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 63.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 145

kehidupan yang diamati, tetapi tetap berperan sebagai penonton.<sup>23</sup> Sedangkan kuasi partisipan yaitu dimana didalam observasi itu seolah-olah observer turut berpartisipasi. Jad sebenarnya hanya pura pura saja turut ambil bagian dalam situasi kehidupan pihak yang diobserver.<sup>24</sup>

Metode ini digunakan sebagai metode untuk membantu data yang bisa digali melalui metode wawancara (interview) dan dokumentasi, serta digunakan sebagai bukti dari hasil kebenaran wawancara. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Observasi Non Partisipan yaitu peneliti melakukan pencatatan terlibat langsung dengan kegiatan yang sedang diamati, peneliti tidak terlibat hanya sebagai pengamat. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati kegiatan Konseling individu Dalam Mengatasi Anak Disgrafia di SLB Negeri Pringsewu

b. *Interview* (wawancara)

*Interview* atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara juga berarti suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengandialog (tanya-jawab) secara lisan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Abd Rahman Ghani, *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.144-155.

<sup>24</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Studi & Karir*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2004), h.65.

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Mundur Maju, 1996),h. 32.



Wawancara terbagi dalam tiga bentuk, yaitu terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang secara ketat. Sedangkan semi terstruktur, meskipun wawancara sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan, dan wawancara tidak terstruktur, peneliti hanya berfokus padapusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format tertentu secara ketat.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Metode dalam pengumpulan data ini penulis tujukan kepada komunikator yakni guru yang terlibat. Data yang digali diantaranya konseling individu dalam mengatasi anak disgrafia dan kendala yang dihadapi dalam memberikan bantuan.

#### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dari data-data yang sudah ada dan biasanya dalam bentuk tulisan catatan,

---

<sup>26</sup>Djumhur & Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu), h. 50.

dan benda-benda lainnya. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>27</sup>

Dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi keterangan-keterangan yang penulis butuhkan yaitu untuk memperoleh data tentang gambaran umum, profil SLB, struktur organisasi, kurikulum program kerja sarana dan prasarana yang terdapat di SLB Negeri Pringsewu dan lain-lain.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>28</sup> Menurut patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Patton membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola urutan, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.<sup>29</sup>

Analisis data penelitian kualitatif sejak peneliti terjun lapangan, yaitu ketika pertama peneliti melakukan berbagai pertanyaan dan catatan lapangan

---

<sup>27</sup>Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 135.

<sup>28</sup> Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Edisi Revisi), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 280.

<sup>29</sup> Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), h. 217.

terkait penelitian. Dalam menganalisa data ini, yang dijelaskan dalam bentuk uraian-uraian pokok serta dirangkai dalam teori-teorinya yang ada dan sekaligus untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan, sehingga agar memperoleh kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya.

Analisis data kualitatif ini dapat dilakukan dalam tiga cara yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Hurman mengemukakan, reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan lapangan. Dalam proses reduksi data ini data yang diperoleh dilapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap.<sup>30</sup> Yaitu merangkum, menggolongkan, mengambil data yang pokok dan penting, membuang data yang tidak perlu dan membuat kategorisasi sehingga akhir data dapat diambil.

#### 2. Penyajian Data

Miles dan Human mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data kualitatif ini menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, bagan dan jaringan. Sehingga memudahkan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan dan pengambilan kesimpulan.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 193

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Supaya nantinya kesimpulan yang dihasilkan dapat diperoleh secara lebih mendalam, maka perlu dicari data lain yang baru, data ini berfungsi untuk melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan. Setelah tahapan-tahapan tersebut dilalui tahap selanjutnya adalah menganalisis data dengan cara berpikir induktif, yaitu dari rangkaian yang bersifat khusus yang diambil dari individu kemudian ditarik kepada kesimpulan yang bersifat umum dan Merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup> Ariesto Hadi Sutopo & Adrianus Arief, Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 7.

## BAB II

### KONSELING INDIVIDU DAN DISGRAFIA

#### A. Konseling Individu

##### 1. Pengertian Konseling Individu

Konseling secara etimologi merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang merupakan arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.”<sup>1</sup>

Pada dasarnya manusia tidak lepas dari yang namanya bimbingan ataupun konseling, karena dalam membentuk manusia sesuai dengan tugas perkembangannya dilihat dari bimbingan yang diperolehnya. Konseling itu sendiri memiliki banyak pengertian yang berbeda yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli.

Konseling menurut smith adalah sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.<sup>2</sup>

Sedangkan Konseling secara terminologi, dalam Winkel, W.S mendefinisikan Konseling sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat, dengan demikian dapat kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004), h. 99.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 94.

<sup>3</sup>Winkel, W.S , *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan* (Jakarta: PT.Grasndo, 1997), h. 67.



Menurut Crow dan Crow, sebagaimana dikutip Winkel, W.S, Mengatakan Konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri. Menurut Lefever Konseling adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.<sup>4</sup>

Konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalahnya..<sup>5</sup>

Konseling adalah proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau pun memecahkan permasalahan yang dialaminya.<sup>6</sup>

Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dan klien. Hubungan itu bersifat antar pribadi, meskipun sering kali dapat melibatkan lebih dari dua orang. hubungan tersebut dirancang untuk membantu klien memperoleh pemahaman tentang kehidupannya dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang diterapkannya sendiri.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 94.

<sup>5</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 100.

<sup>6</sup> [http://wikipedia.org/wiki/Bimbingan\\_dan\\_Konseling\\_\(BK\)](http://wikipedia.org/wiki/Bimbingan_dan_Konseling_(BK))

<sup>7</sup> Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2015), h. 19.

Konseling dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa konseling dapat diberikan baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu.<sup>8</sup>

Dari sudut pandang profesi bantuan (*helping professio*), pelayanan bimbingan dan konseling diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara memfasilitasi perkembangan individu atau kelompok individu sesuai dengan kekuatan, kemampuan potensi dan aktual serta peluang peluang yang dimilikinya dan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta kendala yang dihadapi dalam perkembangan dirinya,<sup>9</sup>

Konseling dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Ini berarti konseling dapat diberikan secara individu dan juga dapat secara kelompok. konseling dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, tanpa memandang umur (*of any age*), sehingga baik anak maupun orang dewasa dapat menjadi objek bimbingan. Dengan demikian maka bidang geraknya tidak hanya terbatas pada anak-anak ataupun para remaja, tetapi juga dapat mencakup dewasa.

Konseling adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi

---

<sup>8</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)* (Yogyakarta : C.V. Andi Offset, 2004), h. 5.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 2.

kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>10</sup>

Sebagai makhluk berproblem, di depan manusia telah terbentang berbagai bagi solution (pemecahan, penyelesaian) terhadap pobleem kehidupan yang dihadapinya. Namun karena tidak semua problem dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problemnya. Seperti hal nya pada surat al-kahfi (18) ayat 17 :

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضْلِكْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ۚ ١٧

Artinya : Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya (QS AL-Kahfi[18]: 17)

Dan sebagai umat manusia kita harus bisa untuk saling tolong menolong kepada sesama umat manusia agar bisa kembali kejalan yang benar menurut ajaran agama islam, seperti yang dijelaskan pada surat Muhammad (47) ayat 7 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُخْلِفْ بِأَقْدَامِكُمْ

---

<sup>10</sup>Bimo Walgito, Bimbingan dan Konseling....., h. 6.

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (QS Muhammad[47]:7)

Dalam konsep konseling dan secara praktis tercermin dalam proses *face to face telationship* (pertemuan tatap muka) atau personal contac (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien/konseli yang sedang menghadapi serta berjuang menyelesaikan problem kehidupannya, untuk mewujudkan amanah ajaran islam, untuk hidup secara tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi masihat untuk kebaikan menjauhi kemungkaran. Hidup secara islami adalah hidup yang melibatkan terus menerus aktivitas belajar dan aktivitas konseling (memberi dan menerima nasihat).

Konseling individu adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah bantuan yang dilakukan untuk membantu konseli dalam memahami keadaan dirinya baik fisik maupun psikis, memahami akan makna dirinya sebagai makhluk Tuhan

serta pemahaman akan segala kelebihan dan potensi diri yang dimiliki demi tercapainya kualitas hidup yang lebih baik dan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya.

## 2. Metode Konseling Individu

Metode Konseling ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi Pengelompokannya yaitu:

### a) Metode Individual

Yaitu suatu pelayanan berupa dialog tatap muka antara konselor dan kline untuk memecahkan berbagai masalah dan mengembangkan segenap prestasi yang dimiliki dirinya secara optimal, metode ini memiliki beberapa teknik, sebagai berikut :

#### 1) Konseling *Direktif*

Yaitu konseling yang dilakukan secara langsung. Cara pendekatan ini mengharuskan konselor untuk inisiatif dan bertanggung jawab untuk memberikan diagnosis dan pemecahan masalah. Dengan kata lain, dalam prosesnya konselor yang paling berperan dan dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya.<sup>11</sup>

#### 2) Konseling *Non-Direktif*

Merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien dalam hal ini adalah siswa. Cara pendekatan ini memberikan kesempatan dan tanggung jawab kepada klien untuk mencapai tujuan

---

<sup>11</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendekatan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h.52.



konseling. Pendekatan ini berasumsi bahwa seorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. jadi dengan cara pendekatan ini fungsi konselor hanya sebagai pendengar yang aktif (dengan penuh pengertian dan perhatian) dan dapat memantulkan kembali pikiran dan perasaan klien, dengan disertai perasaan konselor yang menunjukkan sikap menerima dan penuh pengertian.<sup>12</sup>

### 3) Konseling *Elektik*

Adalah penggabungan metode konseling direktif dan non-direktif. Pendekatan ini merupakan pendekatan konseling yang sesuai dan selaras dengan orientasi, *style of life* dari konselor. Pendekatan ini disesuaikan dengan masalah yang dialami klien. Keadaan klien sendiri dan lingkungannya, serta tujuan konseling.<sup>13</sup>

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Konseling Individu

Faktor yang mempengaruhi konseling individu dalam Melaksanakan konseling, sebagai berikut:

- a) Masalah atau problem yang sedang dihadapi.
- b) Tujuan penyelesaian masalah.
- c) Keadaan yang dibimbing (klien). Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode/teknik.
- d) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.

---

<sup>12</sup> *Ibid.* h.55.

<sup>13</sup> *Ibid.* h.56

#### 4. Tujuan dan Fungsi Konseling Individu

Tujuan umum Konseling individu adalah membantun klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.<sup>14</sup> Lebih lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus yaitu, fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengetasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan yakni :<sup>15</sup>

- 1) Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik dan sebagainya).
- 2) Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- 3) Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- 4) Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktifitas baru dan sebagainya.
- 5) Tujuan penguatan yakni membantu konsel untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik.
- 6) Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
- 7) Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- 8) Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

<sup>14</sup> Prayitno, *Konseling Perorangan* (Padang : Universitas Negeri Padang, 2005), h.52.

<sup>15</sup> Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h.

Sedangkan menurut M. Hamdan Bakran Adz Dzaky, merinci tujuan bimbingan dan konseling dalam islam sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*), bersifat lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufid dan hidayah nya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial, dan alam sekitar.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasactoleransi (*tasammukh*), kesetiakwanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk berbuat taat kepada nya, ketulusan mematuhi segala perintah nya serta ketabahan menerima ujian nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* dengan baik dan benar, dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>16</sup>

Fungsi bimbingan konseling dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Fungsi Preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
  - 2) Fungsi Kuratif atau Korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
  - 3) Fungsi preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terselesaikan) dan kebaikan itu bertahan lama.
  - 4) Fungsi Developmental yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>17</sup>
5. Proses Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer, proses konseling adalah peristiwa yang telah

<sup>16</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 35.

<sup>17</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, h.

berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).<sup>18</sup>

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Adapun proses-proses konseling individu sebagai berikut :<sup>19</sup>

- a. Menentukan Masalah  
Menentukan masalah dalam proses konseling dapat dilakukan dengan terlebih dahulu menggunakan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami oleh klien (siswa)
- b. Pengumpulan Data  
Setelah ditetapkan masalah yang akan dibicarakan dalam konseling, selanjutnya adalah mengumpulkan data siswa yang bersangkutan. Data yang dikumpulkan harus secara komprehensif yang meliputi data diri, data orangtua, data pendidikan, data kesehatan, dan data lingkungan.
- c. Analisis Data  
Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis. Data hasil tes bisa dianalisis secara kuantitatif dan data hasil non tes dapat dianalisis secara kualitatif.
- d. Diagnosis  
Diagnosis merupakan usaha konselor menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada konseli.
- e. Prognosis  
Setelah diketahui faktor-faktor penyebabnya timbulnya masalah pada klien, selanjutnya konselor menetapkan langkah-langkah bantuan yang akan diambil.
- f. Terapi  
Setelah ditetapkan jenis atau langkah pemberian bantuan selanjutnya adalah melaksanakan jenis bantuan yang telah ditetapkan.
- g. Evaluasi atau *Follow Up*

---

<sup>18</sup> Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, ( Bandung: CV Alfabeta, 2007), h. 50.

<sup>19</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....*, h. 301.

Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak.

## **B. Kesulitan Belajar Dan Disgrafia**

### **1. Definisi Kesulitan Belajar**

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*Learning Disability*" yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah *learning differences* lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya.

Dalam kehidupan di dunia ini tidak ada satu pun manusia yang lepas dari kegiatan belajar. Sehingga sudah barang tentu belajar merupakan masalah bagi setiap orang dan juga merupakan masalah yang kompleks. Karena belajar merupakan masalah yang kompleks, maka sulit untuk mengatakan yang tepat apakah yang dimaksud dengan belajar tersebut. Dalam membahas masalah belajar tidak lepas para ahli yang menempatkan titik beratnya tidak bersamaan.

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat, Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through*

*practise or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah atau dirubah melalui praktek atau latihan.<sup>20</sup>

Menurut Slameto juga mermuskan pengertian tentang belajar menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendir dalam interaksi dengan lingkungan.

Sedangkan menurut Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tngkah laku sebagai hasil dari pengalaman.<sup>21</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor

## 2. Pengertian Disgrafia

Disgrafia adalah kesulitan khusus dimana anak anak tidak bisa menulis atau mengekspresikan pikirannya kedalam bentuk tulisan karena mereka tidak bisa menyuruh atau menyusun kata dengan baik dan mengkoordinasikan motorik halusnya (tangan) untuk menulis.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Syaful Bahri Djamah, *Psikologi Belajar Edisi 2*(Jakarta : PT Rineka Cipta,2006), h. 104.

<sup>21</sup> Syaful Bahri Djamah, *Psikologi Belajar Edisi 2*(Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008),h. 13.

<sup>22</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 271.



Disgrafia adalah kekurangan dalam kemampuan menulis, terutama dalam hal tulisan tangan, tetap juga dalam hal koherensi. Hal ini terjadi terlepas dari kemampuan untuk membaca, bukan karena gangguan intelektual. Disgrafia adalah cacat transkripsi, yang berarti bahwa disgrafia adalah gangguan menulis yang terkait dengan tulisan tangan terganggu, coding ortografi (otografi, proses penyimpanan kata-kata), dan mengurutkan jari (gerakan otot yang dibutuhkan untuk menulis).<sup>23</sup>

Disgrafia (*dsygraphia*), yaitu kesulitan belajar yang mencakup kesulitan dalam hal menulis dengan tangan. Anak-anak dengan disgrafia sangat lambat menulis, hasil tulisannya sangat sulit dibaca, dan sering kali membuat kesalahan ejaan karena tidak mampu menyesuaikan bunyi dengan huruf.<sup>24</sup>

Disgrafia berasal dari bahasa Yunani berarti kesulitan khusus yang membuat anak sulit untuk menulis atau mengekspresikan pikiran ke dalam bentuk suatu tulisan dan menyusun huruf-huruf.<sup>25</sup> Disgrafia adalah gangguan biologis berbasis motorik, dan otak. Lebih khusus lagi, disgrafia adalah masalah kerja memori. Dalam disgrafia, individu gagal untuk mengembangkan hubungan normal antara daerah otak berbeda yang diperlukan untuk menulis, orang dengan disgrafia mengalami kesulitan dalam mengingat dan secara

---

<sup>23</sup> Aphroditta M, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia Kesulitan Belajar Menulis* (Jogjakarta: Javalitera, 2013), h. 55.

<sup>24</sup> Ohn W. Santrock, *Life Span Development* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 324.

<sup>25</sup> Jati Rinkri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus.....*, h. 272.

otomatis menguasai urutan gerakan otoric yang diperlukan untuk menulis huruf datau angka.<sup>26</sup>

Orang dengan disgrafia sering dapat menulis pada tingkat tertentu dan mungkin kurang keterampilan motorik halus, misalnya mereka dapat menemukan tugas-tugas, seperti mengikat sepatu sulit, tetapi tidak mempengaruhi semua keterampilan motorik halus. Orang dengan disgrafia juga sering mengalami kesulitan yang tidak biasa dengan tulisan tangan dan ejaan yang dapat dapat gilirannya dapat menyebabkan kelelahan menulis.

Umumnya orang dengan dengan disgrafia mereka tidak memiliki tata bahasa dasar dan keterampilan ejaan (misalnya, mengalami kesulitan dengan huruf 'p', 'q', 'b', dan 'd;'), dan sering akan menulis kata yang salah ketika mencoba merumuskan pikiran mereka dikertas, kelainan ini umumnya muncul ketika anak pertama kali diperkenalkan untuk menulis. Orang dewasa, remaja, maupun anak-anak semua bisa mengalami disgrafa.

Anak yang mengalami disgrafia memiliki kesulitan khusus, yaitu anak tidak bisa menuliskan/mengekspresikan pkirannya ke dalam bentuk tulisan karena mereka tidak bisa menyusun huruf/kata dengan baik dan mengoordinasikan motorik halusnya (tangan) untuk menulis.<sup>27</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa disgrafia adalah kesulitan khusus dimana, anak-anak sulit untuk menulis mengekspresikan kata-kata dengan baik.

---

<sup>26</sup>Aphroditta M, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia Kesulitan Belajar Menulis.....*, h. 61.

<sup>27</sup>*Ibd*, h. 56.

### 3. Jenis-Jenis Disgrafia

#### a) Disgrafia Motor

Disgrafia motor adalah disgrafia yang disebabkan kekurangan keterampilan motorik halus, miskin ketangkasan, lemah otot, atau kecanggungan motorik yang tidak ditentukan. Secara keseluruhan, hasil tulisan merek yang miskin untuk terbaca bahkan jika disalin karena melihat dari dokumen lain, dan menggambar adalah sulit, ejaan oral untuk individu-individu ini normal, dan kecepatan jari penyesuaian mereka adalah di bawah normal. Hal ini menunjukkan bahwa ada masalah dalam keterampilan motorik halus orang lain.

#### b) Disgrafia Tata Ruang (Spasi)

Seseorang dengan disgrafia spasial memiliki kelemahan dalam pemahaman ruang, mereka akan kesulitan jika diminta menulis secara spontan, kerja disalin terbaca, dan masalah dengan kemampuan menggambar. Mereka memiliki ejaan normal dan kecepatan jari yang normal penyesuaian, menunjukkan bahwa sub tipe ini tidak diakibatkan kerusakan motorik.<sup>28</sup>

### 4. Tanda Dan Gejala Disgrafia

Gejala-gejala untuk disgrafia sering diabaikan atau dikaitkan dengan siswa yang malas, tidak termotivasi, tidak peduli atau memiliki pengolahan visual-motor yang tertunda. Untuk dapat didiagnosis dengan disgrafia, seorang harus memiliki cluster, tetapi tidak harus semua, dari gejala berikut:

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 58.

- 1) Kram jari saat menulis.
- 2) Pergelangan tangan aneh, lengan, badan, atau kertas orientasi seperti membuat bentuk L dengan lengan Anda.
- 3) Menghapus tulisan terlalu sering.
- 4) Tercampur atas kasus dan huruf kecil.
- 5) Penyalahgunaan garis dan margin.
- 6) Kecepatan menyalin tidak efisien.
- 7) Tidak detail saat menulis.
- 8) Tidak konsisten bentuk ukuran huruf, atau surat yang belum selesai.
- 9) Sering membutuhkan petunjuk verbal.
- 10) Mengacu pada visi berat untuk menulis.
- 11) Tulisan sulit dibaca.
- 12) Tulisan tangan mengganggu ejaan dan komposisi tertulis.
- 13) Setelah kesulitan menerjemah ide-ide untuk menulis, kadang-kadang menggunakan kata-kata yang salah sama sekali.
- 14) Mungkin merasa sakit saat menulis.<sup>29</sup>

##### 5. Ciri-Ciri Disgrafia

Ada beberapa ciri khusus anak dengan gangguan ini. di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Lambat dalam menulis
- 2) Menulis dengan huruf yang terbalik, seperti huruf “b” ditulis “d”, huruf “m” ditulis “w”.

---

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 59.

- 3) Terdapat tidak konsistenan bentuk huruf dalam tulisannya.
  - 4) Saat menulis, pengguna huruf kapital dan huruf kecil masih tercampur.
  - 5) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proposional.
  - 6) Anak tampak harus berusaha keras saat mengomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan.
  - 7) Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap, caranya memegang alat tulis sering terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas.
  - 8) Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memerhatikan tangan yang dipakai untuk menulis
  - 9) Cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proposional.
  - 10) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.
6. Faktor-Faktor Penyebab Disgrafia

Penyebab disgrafia adalah karena faktor *neurologis*, yaitu faktor gangguan pada otak kiri depan yang berhubungan dengan kemampuan menulis. Kelainan neurologis ini menghambat kemampuan menulis yang meliputi hambatan secara fisik, seperti tidak dapat memegang pensil dengan mantap ataupun tulisan tangan buruk. Anak dengan gangguan disgrafia sebetulnya mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka.

Disgrafia juga sebagian disebabkan masalah mendasar dalam pengodean ortografi, loop ortografi, dan output graphmotor (gerakan-gerakan yang hasil secara tertulis) oleh tangan, jari dan fungsi eksekutif yang terlibat dalam menulis surat. Loop ortografi adalah ketika kata-kata tertulis yang disimpan dalam mata pikiran, terhubung melalui gerakan jari berurutan untuk output motor melalui tangan dengan umpan balik dari mata.

Ada beberapa penyebab anak kesulitan belajar menulis, yaitu dari internal dan eksternal.

a) Gangguan Internal

Penyebab kesulitan belajar menulis berasal dari faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual (proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi auditoris (proses pemahaman terhadap objek yang didengar) maupun persepsi taktil-kinestetis (proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan). Faktor-faktor internal tersebut menjadi penyebab kesulitan belajar menulis, bukan faktor eksternal (yang berasal dari luar anak), seperti faktor lingkungan keluarga, budaya, fasilitas, dan lain-lain.<sup>30</sup>

b) Kesenjangan antara Potensi dan Prestasi

Anak yang kesulitan belajar memiliki potensi kecerdasan/inteligensi normal, bahkan beberapa diantaranya di atas rata-rata. Namun

---

<sup>30</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud RI, 2003), h.52.



demikian, pada kenyataannya mereka memiliki prestasi akademik yang rendah. Dengan demikian, mereka memiliki kesenjangan yang nyata antara potensi dan prestasi yang ditampilkannya. Kesenjangan ini biasanya terjadi pada kemampuan belajar akademik yang spesifik, yaitu pada kemampuan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), atau berhitung (diskalkulia).

c) Gangguan Perkembangan Sensorik (Penginderaan)

Gangguan pada kemampuan menangkap rangsang dari luar melalui alat-alat indera. Gangguan tersebut mencakup pada proses: Penglihatan, Pendengaran, Perabaan, Penciuman, dan Pengecap.

d) Gangguan Perkembangan Motorik (Gerak)

Gangguan pada kemampuan melakukan gerak dan koordinasi alat gerak. Bentuk-bentuk gangguan perkembangan motorik meliputi; motorik kasar (gerakan melimpah, gerakan canggung), motorik halus (gerakan jari jemari), penghayatan tubuh, pemahaman keruangan dan lateralisasi (arah).

e) Gangguan Perkembangan Perseptual (Pemahaman atau apa yang diindera)

Gangguan pada kemampuan mengolah dan memahami rangsang dari proses penginderaan sehingga menjadi informasi yang bermakna. Bentuk-bentuk gangguan tersebut meliputi: Gangguan dalam Persepsi Auditoris, berupa kesulitan memahami objek yang didengarkan. Gangguan dalam Persepsi Visual, berupa kesulitan memahami objek yang dilihat. Gangguan dalam Persepsi Visual Motorik, berupa kesulitan memahami objek yang bergerak atau digerakkan. Gangguan Memori, berupa ingatan

jangka panjang dan pendek. Gangguan dalam Pemahaman Konsep. Gangguan Spasial, berupa pemahaman konsep ruang.

f) Gangguan Perkembangan Perilaku

Gangguan pada kemampuan menata dan mengendalikan diri yang bersifat internal dari dalam diri anak. Gangguan tersebut meliputi: ADD (*Attention Deficit Disorder*) atau gangguan perhatian, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau gangguan perhatian yang disertai hiperaktivitas.

g) Tidak Adanya Gangguan Fisik dan Mental

Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang tidak memiliki gangguan fisik dan mental. Kondisi kesulitan belajar berbeda dengan kondisi masalah belajar, yaitu berikut ini:

I. Tunagrahita (*Mental Retardation*)

Anak tunagrahita memiliki inteligensi antara 50-70. Kondisi tersebut menghambat prestasi akademik dan adaptasi sosialnya yang bersifat menetap.

II. Lamban Belajar (*Slow Learner*)

*Slow learner* adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit di bawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Kelambanan belajar mereka merata pada semua mata pelajaran. *Slow learner* disebut anak *border line* ("ambang batas"), yaitu berada di

antara kategori kecerdasan rata-rata dan kategori *mental retardation* (tunagrahita)

### III. Problem Belajar (*Learning Problem*)

Anak dengan problem belajar (bermasalah dalam belajar) adalah anak yang mengalami hambatan belajar karena faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut berupa kondisi lingkungan keluarga, fasilitas belajar di rumah atau di sekolah, dan lain sebagainya. Kondisi ini bersifat temporer/ sementara dan mempengaruhi prestasi belajar.

### IV. Disleksia atau Kesulitan Membaca Disleksia

Gangguan Disleksia juga berpengaruh dalam kesulitan belajar menulis (Disgrafia). Kesulitan membaca adalah kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Sehingga berdampak pada anak-anak yang tidak bisa menulis huruf dari apa yang dia lihat.

Menurut Muhibbin Syah, misalnya, melihat dari aspek diatas. Menurutnya faktor faktor anak didik meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik anak didik, yakni berikut ini :

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi anak didik.
- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.

- 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Sedangkan faktor eksternal anak didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar anak didik. Faktor lingkungan ini meliputi :

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya: tidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainann (*peer group*) yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya//; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.<sup>31</sup>

## 7. Hubungan Konseling Individu Dengan Disgrafia

Dengan adanya Konseling Individu yang diberikan di SLB yaitu dapat menentukan cara belajar yang tepat, dalam mengatasi kesulitan belajar menulis, dalam memilih atau melanjutkan studi yang sesuai dengan bakat dan kemampuan dan sebagainya, maka akan timbul peningkatan motivasi dan bisa dikatakan sebagai berikut:

- a. Dengan adanya konseling individu maka siswa akan lebih giat belajar sehingga keinginan belajar meningkat.

---

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, *Psikolog Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2004), h. 186.

- b. Konseling individu mendorong siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan sehingga arahnya akan lebih jelas dan mendorong siswa lebih giat belajar dalam hal menulis.
- c. Faktor yang mempengaruhi prestasi pada siswa adalah faktor dari dalam diri misalnya bakat. Dan dari luar diri misalnya motivasi yang berasal dari guru atau orang tua.
- d. Siswa yang memiliki kesulitan menulis maka akan mempunyai prestasi belajar yang rendah pula.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kesulitan menulis dapat berpengaruh buruk kepada dirinya sendiri.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Studi terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian yang sama seperti judul penelitian penulis. Berikut adalah studi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis :

1. Skripsi Richatul Mukaroma Salah satu alumni UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul skripsi “ Bimbngan Konseling Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkenutuhan Khusus (Diseleksia Dan Disgrafia) Pada Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Ular Tangga Di Desa Kedung Kendo. Skripsi ini sama-sama membahas tentang anak yang mengalami disgrafia, Hanya saja perbedaan dalam skripsi ini hanya metode nya saja. Hasil skripsi ini Melalui media

permainan ular tangga ini, memberikan sebuah bimbingan kepada ibu (konseli) yang memiliki anak disleksia dan disgrafia untuk dapat mengaplikasikan media tersebut kepada anak mereka, serta layanan konseling untuk selalu mendukung dan membimbing anak-anaknya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis melalui media permainan ular tangga tersebut. melalui media permainan ini mampu membaca kalimat panjang dan konsentarsi dalam membaca dapat terkontrol serta dalam kemampuan menulis ada kemajuan pada anak untuk dapat menuliskan kata lebih dari empat suku.<sup>32</sup>

2. Skripsi Willa Putri salah satu alumni UIN Sunan Kalijga dengan judul skripsi ” Peran Guru Dalam Membimbing Anak Diseleksia (Studi Kasus Di Sd Inti School Yogyakarta), Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode Konseling individu tetapi ada perbedaan yang mencolok antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti Konseling Individu dalam mengatasi anak disgrafia (Studi Kasus di SLB Negeri Pringsewu), sedangkan peneliti terdahulu membahas tentang diseleksia. Hasil penelitian ini menemukan upaya penanganan anak diseleksia diseleksia yaitu dengan memahami keadaan anak, membangun rasa percaya diri anak, dan dengan terus menerus berlatih membaca. Dalam skripsi ini guru juga menggunakan metode eja dan *metode drill* (latihan) yang juga berpengaruh untuk anak. Selain itu dalam skripsi ini

---

<sup>32</sup> Richatul Mukaroma, *Bimbngan Konseling Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkenutuhan Khusus (Diseleksia Dan Disgrafia) Pada Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Ular Tangga Di Desa Kedung Keno*, (Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).



guru juga melakukan pendekatan secara personal sehingga anak disleksia merasa punya tempat untuk menceritakan semua kegelisahannya.<sup>33</sup>

3. Skripsi Merryana Dira Araswati salah satu alumni Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul skripsi Studi Analisis Tentang Anak Disgrafia Serta Upaya Mengatasinya Pada Siswa Kelas 1 Sd Muhammadiyah 6 Kampung Sewu Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi ini sama-sama membahas tentang anak yang mengalami disgrafia, Hanya saja perbedaan dalam skripsi ini menggunakan study analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami disgrafia, antara lain:

“kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar menulis anak”, “anak belum memiliki bayangan bentuk huruf dan tidak hafal huruf alfabeth”, “anak juga belum memiliki kesadaran dan tanggung jawab belajar”, “tidak adanya komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar menulis anak”.

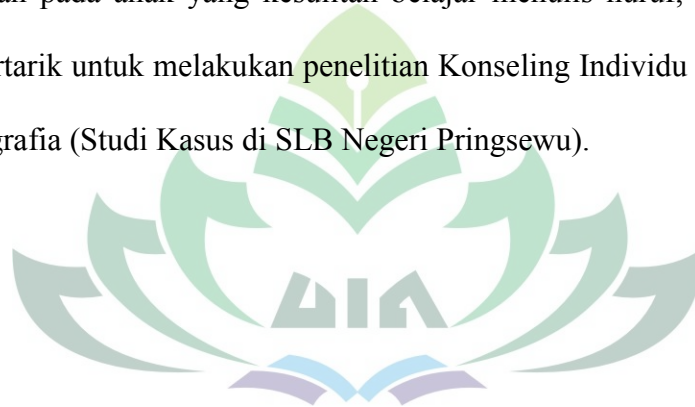
Upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam mengatasi anak disgrafia antara lain: “selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada anak agar semangat belajar menulis”, “melakukan pendekatan secara individual kepada anak yang mengalami disgrafia untuk mengetahui keinginan anak”, “melakukan bimbingan seperti les di akhir pembelajaran”, “melakukan

---

<sup>33</sup> Willa Putri, *peran guru dalam membimbing anak disleksia (studi kasus di Sd Inti School Yogyakarta)*, (Skripsi Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, UIN Sunan Kalijga, 2018).

kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk mengatasi kesulitan belajar menulis anak”<sup>34</sup>.

Dengan demikian, dari ketiga skripsi diatas memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini yaitu samasama membahas tentang Disgrafia. Meskipun telah disebutkan adanya penelitian dengan tema yang serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan, akan tetapi mengingat subjek, objek dan tempat penelitian berbeda, dan metode nya berbeda, dalam penelitian ini menggunakan metode Konseling Individu, dan dalam penelitian ini menekankan pada anak yang kesulitan belajar menulis huruf, dan angka, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Konseling Individu Dalam Mengatasi Anak Disgrafia (Studi Kasus di SLB Negeri Pringsewu).




---

<sup>34</sup> Merryana Dira Araswati, *Studi Analisis Tentang Anak Disgrafia Serta Upaya Mengatasinyan Pada Siswa Kelas 1 Sd Muhammadiyah 6 Kampung Sewu Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Univrsitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abd Rahman Ghani, *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Abdurahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Achmad Mubarak, *Konseling Agama (Teori dan Kasus)*, Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2000.
- Aphroditta M, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia Kesulitan Belajar Menulis* Jogjakarta : Javalitera, 2013.
- Ariesto Hadi Sutopo & Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*, Jakarta : Kencana, 2010.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Asda Mahasatya, 2013.
- Bahri, *Psikologi Pembelajaran*, Surabaya: UIN SA Press, 2014
- Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Studi & Karir*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2004.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*
- Djumhur & Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Jati Rinkri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Jati Rinakri Atmaja, *Pendekatan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018

- Joko Subagyo, *Metode Penelitian, dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Mundur Maju, 1996
- Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Edisi Revisi), Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Ekonisia, 2005.
- Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling* Jakarta : Penerbit Erlangga, 2015.
- Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Fajar Agung, 1988.Suharmi
- Muhibbin Syah, *Psikolog Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2004.
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Depdikbud RI, 2003.
- Ohn W. Santrock, *Life Span Development* jakarta : Penerbit Erlangga, 2012
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Rinneka Cipta, 2004.
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Rinneka Cipta, 2013.
- Prayitno, *Konseling Perorangan* Padang : Universitas Negeri Padang, 2005
- Suryani Widyasih, *Psikologi Ibu Dan Anak*, Yogyakarta : citramaya, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Asda Mahasatya, 2013
- Syaful Bahri Djamah, *Psikologi Belajar Edisi 2* Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, ( Bandung: CV Alfabeta, 2007).

Winkel, W.S *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan* (Jakarta: PT.Grasndo, 1997).

### **Skripsi**

Richatul Mukaroma, *Bimbngan Konseling Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkenutuhan Khusus (Diseleksia Dan Disgrafia) Pada Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Ular Tangga Di Desa Kedung Keno*, (Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Willa Putri, *peran guru dalam membimbing anak diseleksia (studi kasus di Sd Inti School Yogyakarta)*, (Skrpsi Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, UIN Sunan Kalijga, 2018).

Dira Araswati, *Studi Analisis Tentang Anak Disgrafia Serta Upaya Mengatasinyan Pada Siswa Kelas 1 Sd Muhammadiyah 6 Kampung Sewu Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Univrsitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

### **Jurnal**

Syahrin. "Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Teknik *Mind Mapping* Murid Kelas III SD Kartika XX-1 Kota Makassar". *E-Buletin Media Pendidikan LPMP Sulsel*: 13-1. 2014.

### **Internet**

<https://w.kompasiana.com/ajiseptiaji/5a436e0f5e1373752f7a5f23/keterampilan-berbahasa-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia?page=all>

[http://wikipedia.org/wiki/Bimbingan\\_dan\\_Konseling\\_\(BK\)](http://wikipedia.org/wiki/Bimbingan_dan_Konseling_(BK))

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_luar\\_biasa](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_luar_biasa)

### **Wawancara**

Adhelia Puspita Sari, Wawancara dengan siswa SLB Negeri Pringsewu, 10 September 2020.

Deska Puspita, Wawancara dengan siswa SLB Negeri Pringsewu, 10 September 2020.

Fitriyani Rahmadewi,S,Pd, Wawancara Dengan Penulis, Bandar Lampung, 01 September 2020.

Indria Andini, Guru, Wawancara Dengan Penulis, Bandar Lampung, 01 September 2020.

Kartana,S.Pd, Kepala Sekolah, Wawancara Dengan Penulis, Bandar Lampung, 01 September 2020.

Septo Prabow, Wawancara dengan siswa SLB Negeri Pringsewu, 10 September 2020.

